

## Penataan Taman Sekolah Bagi Anak TK GMIM Sentrum Manado *School garden arrangement for Kindergarten at GMIM Sentrum Manado City*

Pingkan P. Egam<sup>1)</sup>, Arthur H. Thambas<sup>1)</sup>, Michael M. Rengkung<sup>1)</sup> Gabriela T. Thambas<sup>2)</sup>\*

<sup>1)</sup>Universitas Sam Ratulangi/Dosen Fakultas Teknik; Kampus Unsrat Manado

<sup>2)</sup>Universitas Sam Ratulangi/Alumni Teknik Arsitektur; Kampus Unsrat Manado

\*Email Korespondensi: [epingkan@unsrat.ac.id](mailto:epingkan@unsrat.ac.id)

### Article History:

Received: 20 Jan. 2026

Revised: 10 June 2026

Accepted: 20 July 2026

### Keywords:

*early education, GMIM sentrum, kindergarten, school garden*

### Abstract

Early education is a crucial step in shaping children's positive behavior and attitudes toward a healthy, clean, and beautiful environment. School garden landscaping is no longer merely an aesthetic ornament; instead, it functions as an outdoor classroom or the third teacher that stimulates child development. This Community Partnership Program (PKM) aims to provide early education to children at GMIM Sentrum Kindergarten, Manado, enabling them to appreciate the environment through structured garden landscaping activities. The implementation method was carried out through three main stages: 1) Education-socialization regarding cleaning tools and plant types, 2) Demonstration of planting and arranging plant positions, and 3) Hands-on practice of planting, landscaping, and maintaining plants. The results indicated that actively involving children in selecting plants, arranging decorative stones, and maintaining the garden successfully fostered a sense of ownership. Visual stimulation and motor activities in the school garden act as an effective concrete learning medium. In conclusion, consistent visual conditioning and practical simulation in the school garden are able to form an environmental schema in children's minds, thereby transforming eco-friendly behavior from mere modeling into an internalized life character.

## PENDAHULUAN

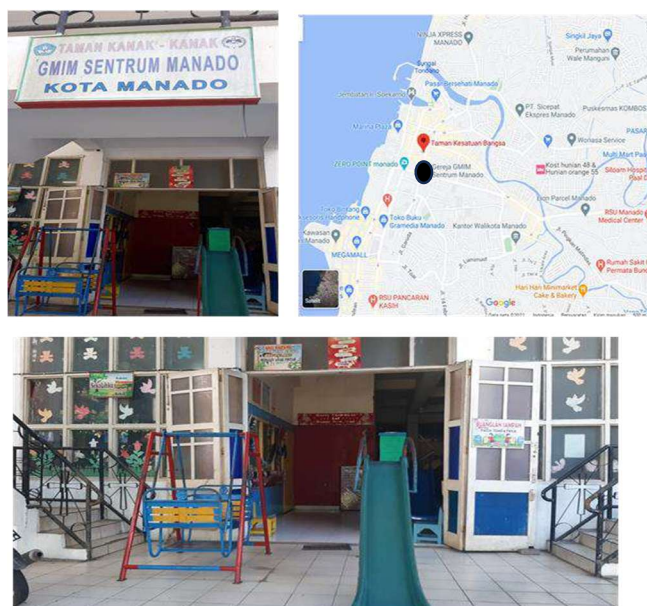
Edukasi sejak dini merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam upaya membekali anak-anak untuk membentuk perilaku sehat, bersih, serta membentuk sikap menghargai lingkungan termasuk dalam lingkungan sekolah. Keindahan akan memberikan image positif dari aspek estetika yang dapat meningkatkan kualitas visual serta kegairahan belajar, (Asmawati. 2021). Dalam pendekatan pedagogi Reggio Emilia, lingkungan fisik diidentifikasi sebagai guru ke tiga (The Third Teacher) setelah orang tua dan guru kelas (Edwards et al. 2011). Fakta di lapangan menunjukkan tidak jarang lingkungan fisik sekolah tumbuh apa adanya, tidak ditata sehingga kualitas fisik lingkungan sekolah terkesan rendah, seperti yang ada di TK GMIM Sentrum Manado. Hal ini menjadi perhatian sebab lokasi sekolah memiliki nilai strategis karena berada di pusat kota Manado. Sesungguhnya lokasi sekolah memiliki lahan untuk dijadikan taman sebagai bagian dari edukasi dan

meningkatkan kualitas estetika lingkungan, tetapi belum digunakan secara maksimal. Taman sekolah yang ada tumbuh apa adanya tanpa ditata dengan baik padahal penataan taman merupakan bagian dari edukasi dini kepada anak sekolah. Hal ini perlu mendapat perhatian sehingga berkolaborasi dengan pihak terkait yang kompeten sangat penting sebagai bagian dari sumbangsi keilmuan untuk anak-anak TK. Taman bukan sekadar visual, tetapi merupakan ruang sosial-edukatif, (Egam. 2018).

Hal inilah yang melatar belakangi sehingga tujuan kolaborasi kemitraan yaitu untuk memberikan edukasi sejak dini kepada murid-murid dalam menghargai dan peduli lingkungan melalui penataan taman sekolah supaya lingkungan sekitar menjadi indah secara visual. Tujuan ini sesungguhnya ingin ditangkap menjadi satu kekuatan dalam menunjang tercapainya lingkungan sekolah yang bersih dan asri serta memiliki keindahan secara arsitektural. Kolaborasi melalui program kemitraan akan membantu pihak sekolah dalam memberikan edukasi sesuai bidang keilmuan, membantu anak-anak dalam pembentuk karakter menghargai lingkungan sejak dini, serta meningkatkan kualitas visik lingkungan sekolah. Usaha ini diharapkan akan mendatangkan berbagai keuntungan bukan saja sebatas keuntungan dalam meningkatkan kualitas fisik untuk keseimbangan dengan lingkungan, tetapi juga dapat membentuk karakter / kebiasaan dalam berperilaku hidup sehat melalui penghargaan dan penataan lingkugan yang sehat, bersih dan indah.

## METODE PELAKSANAAN

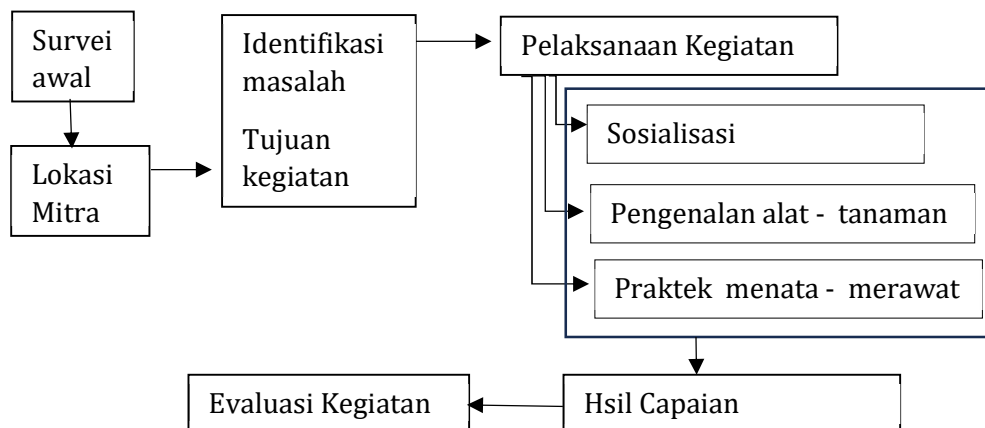
Metode pelaksanaan mulai dengan survei awal untuk pemilihan mitra. Setelah mitra dipilih, selanjutnya dilakukan survei untuk melihat fenomena, fakta, dan masalah di lapangan, sebagai langkah untuk menentukan strategi menyelesaikan masalah yang ada. Mitra kegiatan yaitu TK GMIM Sentrum, yang merupakan TK milik GMIM Sentrum Manado, dengan lokasi mitra berada di kompleks Gereja GMIM Sentrum Manado tepatnya di Jalan Sarapung No 1, Manado seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Mitra

Kegiatan Sosialisasi sampai menata taman sekolah dilaksanakan pada bulan September 2024, dengan kehadiran siswa berjumlah 12 siswa dan 2 guru pendamping. Adapun metode pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat dilakukan melalui 3 tahapan yaitu: 1) Edukasi-sosialisasi, 2), Pengenalan alat-alat/tanaman, 3). Praktek menata – merawat taman sekolah. Sementara itu tahapan evaluasi lebih difokuskan untuk melihat kemampuan anak mengetahui fungsi dan kebutuhan alat kebersihan yang dibutuhkan, serta kemampuan anak untuk meletakkan/menata tanaman sesuai dengan jenis

tanaman pada lokasi taman yang telah ditentukan. Adapun diagram alur pelaksanaan kegiatan dijelaskan pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alir Kegiatan

Secara detail metode pelaksanaan dan evaluasi kegiatan kemitraan dijelaskan sebagai berikut berikut:

1. Edukasi / Sosialisasi  
Memberikan edukasi kepada anak-anak sekolah yang ada di TK tersebut. Tahapan awal edukasi menjelaskan peran dan fungsi taman untuk keindahan lingkungan, serta keterlibatan anak-anak dalam memelihara dan menghargai lingkungan.
2. Selanjutnya diperkenalkan kepada mereka berbagai alat-alat kebersihan yang dibutuhkan dalam membersihkan ruangan, baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan, serta alat yang diperlukan dalam penataan taman. Diperkenalkan pula berbagai jenis tanaman-tanaman yang biasanya diletakkan atau diperlukan untuk taman sekolah. Setelah itu diperlihatkan gambar-gambar taman yang ada baik taman sekolah maupun taman yang ada di rumah. Visualisasi pentahapan kegiatan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 1. Tahapan Edukasi – Sosialisasi – Pengenalan alat-alat

### 3. Praktek Manata Taman

Setelah anak-anak TK diperkenalkan alat-alat yang dibutuhkan untuk kebersihan dan jenis tumbuhan yang dibutuhkan dalam menata taman, selanjutnya diperagakan cara menanam tanaman pada sebuah taman sekolah khususnya yang ada di sekolah TK GMIM Sentrum, Manado. Selain cara menanam, diperkenalkan juga cara menata taman melalui penempatan posisi tanaman berdasarkan ukuran tanaman, seperti pada gambar 2



Gambar 2. Praktek Penataan Tanaman

### 4. Praktek Merawat Tanaman

Setelah mereka menanam dan menata taman sekolah, selanjutnya anak-anak diperkenalkan cara merawat tanaman melalui pembersihan sekitar lingkungan taman dari kotoran yang ada disekitarnya. Selanjutnya merawat tanaman dengan cara menyiram tanaman yang ada, seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Praktek Merawat Taman

### 5. Evaluasi Kegiatan.

Tahapan evaluasi dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu:

- Evaluasi awal – Diagnostic. Tahapan evaluasi awal dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab ringan kepada anak-anak terkait pengetahuan mereka terhadap keberadaan taman dan keterlibatan mereka dalam menjaga lingkungan.

- b. Evaluasi Proses-Formativ. Tahapan evaluasi proses dilaksanakan saat pelaksanaan kegiatan dilakukan yaitu pada saat anak melakukan interaksi memilih tanaman, meletakkan tanaman (menata tanaman) berdasarkan kelompok jenis tanaman dan kelompok berdasarkan ukuran (tinggi - rendah) tanaman.
- c. Evaluasi hasil - Summative. Tahapan ini dilaksanakan setelah kegiatan menata taman sekolah selesai. Fokus evaluasi ini melihat kesesuaian hasil penataan taman dengan kemampuan anak sesuai kategori anak TK. Secara detail diberikan pertanyaan hal yang paling disukai dan kesulitan dalam praktek yang telah mereka lakukan.

Untuk menilai capaian kegiatan, maka dilakukan uraian naratif dalam 4 skala yaitu: Belum berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yang menggambarkan apa yang dicapai, dan dikuasai oleh anak-anak TK setelah mengikuti kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks taman sekolah yang bersih dan indah, anak-anak tidak akan tergerak hanya dengan slogan atau aturan tertulis, (Latif, M., Zubaidah, R., & Turaf, A. 2021). Taman sekolah bukan sekadar hiasan visual atau tempat bermain saat istirahat, melainkan ruang kelas terbuka, (Wahyuni, & Rahmawati, 2023). Berdasarkan hasil pengamatan dalam praktek penataan taman sekolah bagi anak-anak TK yang ada di TK GMIM Sentrum, terlihat kegembiraan dan sukacita anak-anak dalam melakukan kegiatan tersebut. Hal ini merupakan kegiatan outdoor yang merupakan bagian dari pembelajaran usia dini yang akan menjadi pengalaman bagi mereka. Apabila dikaitkan dengan konteks perancangan yang lebih luas, setiap pemanfaatan lahan di dalam kota harus mendukung daya dukung lingkungan, (Tarigan, 2006). Hal ini menjadi relevan karena posisi TK GMIM Sentrum Manado tepat berada di kawasan pusat kota sehingga membutuhkan satu pemandangan visual yang indah dan tertata. Apabila disesuaikan dengan kebutuhan sekolah termasuk ruang terbuka hijau publik yang ramah anak sangat penting karena memberikan tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk bermain dan belajar, (Shafira, T. A., & Pramitasari, D. 2024).

### Partisipasi Anak dalam Kegiatan

Edukasi dalam memberikan apresiasi kepada lingkungan sekolah melalui sikap menjaga kebersihan, mencintai lingkungan, menata dan merawat taman sekolah dapat diterima dengan baik oleh anak-anak ditandai dengan ketertarikan mereka dalam mengikuti dan mempraktekkan kegiatan dalam membersihkan lingkungan sekolah dan menata taman sekolah. Pelaksanaan kegiatan praktik menata taman sekolah pada mitra yaitu anak TK GMIM Sentrum Manado berjalan dengan sangat kondusif dan interaktif. Dari total 12 anak-anak yang berpartisipasi, sebagian besar anak menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi mulai tahap persiapan hingga akhir kegiatan.

Partisipasi anak dalam kegiatan menunjukkan hal yang baik. Hal signifikan ditemukan pada aspek kognitif dimana anak mampu mengenal alat-alat yang dibutuhkan, memahami pentahapan kegiatan menanam dan menunjukkan kreativitas dalam menata di sekitar tanaman sekolah. Sementara itu pada aspek sosial-emosional, meskipun pada awal kegiatan anak-anak masih terkesan malu dan kurang respon, tetapi setelah kegiatan dimulai anak-anak menunjukkan respon yang baik dan atraktif seperti pada gambar 4. Hasil kegiatan dibahas secara naratif untuk menggambarkan keterlibatan serta dinamika keterlibatan anak selama proses aktivitas berlangsung seperti yang ditampilkan pada tabel 1.



Gambar 4. Partisipasi Anak-anak TK

Keterlibatan anak-anak dalam rangkaian proses kegiatan dimulai dari tahapan sosialisasi, pengenalan alat, tahapan menata taman dan merawat taman.

Tabel 1. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan PKM

| No | Tingkat Keterlibatan      | Indikator Prilaku yang diamati                                                                                                 | Hasil                                                                                                                                                                                                                   |
|----|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Tinggi (aktif - mandiri)  | Berinisiatif mengambil alat sendiri, memilih tanaman yang disukai, serta mencoba menanam / melatukkan pada tempat dalam taman. | Sebagian besar anak-anak secara mandiri dan senang melakukan kegiatan ini. Mereka mampu memilih alat – alat yang akan digunakan, dan memilih tanaman yang dibutuhkan dan ditempatkan pada lokasi yang telah ditentukan. |
| 2  | Cukup (Pasif - mengikuti) | Perlu dorongan dari guru (orang lain). Instruksi dilakukan secara berulang-ulang                                               | Terdapat beberapa anak yang perlu dirangsang untuk terlibat dalam proses pemilihan alat-alat yang akan dibutuhkan dan tanaman yang akan ditempatkan pada lokasi yang ditentukan.                                        |
| 3  | Rendah (Hanya menonton)   | Hanya melihat-lihat tanaman, memilih melakukan aktivitas lain                                                                  | Terdapat anak yang enggan untuk melakukan hal ini, dan cenderung memilih untuk menonton.                                                                                                                                |

Hasil menunjukkan bahwa ketika taman sekolah ditata dengan melibatkan anak maka muncul rasa kepemilikan (*sense of ownership*) pada diri anak (Salsabila, dkk. 2022), serta rasa memiliki yang kuat. Keterlibatan dalam penataan taman (walaupun dalam konteks yang sederhana) apabila dilakukan secara berkelanjutan, maka akan menjadi satu kebiasaan yang akan dilakukan secara positif. Penataan taman yang estetik dan ramah anak menciptakan memori masa kecil yang positif di alam. Menurut teori ekopsikologi, kedekatan emosional yang dibangun pada usia 4–6 tahun adalah fondasi utama pembentukan karakter ramah lingkungan saat mereka dewasa.

### Kualitas Visual Lingkungan Sekolah

Secara nyata hasil yang diperoleh dari kegiatan menata dan merawat taman sekolah menunjukkan hasil yang baik. Keindahan tampak dari lingkungan yang bersih dengan pengaturan tanaman berdasarkan kelompok jenis tanaman, dan gradasi ukuran. Keindahan juga ditampilkan berdasarkan kehijauan alamiah warna tanaman yang ada di depan sekolah. Edukasi dalam memberikan apresiasi kepada lingkungan sekolah melalui sikap menjaga kebersihan, mencintai lingkungan, menata dan merawat taman sekolah dapat diterima dengan baik oleh anak-anak ditandai dengan ketertarikan mereka dalam mengikuti dan mempraktekkan kegiatan dalam membersihkan lingkungan sekolah dan menata taman. Penataan taman sekolah yang dirancang secara ekologis dan partisipatif bertindak sebagai media pembelajaran konkret (concrete learning). Desain taman yang inklusif dengan alat-alat permainan membangkitkan semangat dan menambah pengalaman bagi mereka. Kualitas visual yang baik yang sebagai hasil praktek menata taman merupakan bagian dari melatih sikap dan mental anak, dengan berbagai tantangan yang ada seperti kurang fokus dari anak. Hal yang perlu diperhatikan bahwa penataan yang terlalu steril dari tantangan justru membuat anak kurang waspada, sedangkan penataan yang mengabaikan keselamatan akan berakibat fatal. Desain tidak boleh terkesan memaksa melainkan harus selaras dengan alam, (Simon & Starke, 2013). Penataan taman yang estetik dan ramah anak menciptakan memori masa kecil yang positif di alam.

### Dampak Sosial – Emosional Kegiatan PKM

Anak usia TK (4–6 tahun) berada pada tahapan perkembangan kognitif pra-operasional, dimana mereka memahami dunia melalui representasi simbolik dan objek konkret, (Mustaghfiroh, dkk. 2025). Rangsangan visual yang dihasilkan oleh taman sekolah berfungsi sebagai media konkret tersebut. Rasa cinta lingkungan pada anak usia dini tidak dapat dilakukan hanya melalui metode ceramah di dalam kelas, tetapi tumbuh satu pengalaman sehingga memberikan kesan indah bagi mereka berdasarkan praktek di lapangan. Berdasarkan pengamatan sepanjang kegiatan praktik menata taman sekolah, dampak sosial tergambar pada perilaku, dan diskusi ringan antar anak-anak semakin memberikan warna kekanak-kanakan yang kental. Terlihat interaksi yang baik antar sesama, termasuk saling membantu dalam menyiram tanaman jelas terlihat. Sikap ini menunjukkan hal yang sangat positif. Pada dimensi motorik dan sensorik dalam pengetahuan peran dan fungsi setiap alat-alat kebersihan semakin menunjukkan antusias yang baik dalam keceriaan walaupun dalam pengamatan yang relatif singkat. Mereka mampu menunggu giliran yang menunjukkan bahwa stimulasi sensory dan sosial emosional berjalan baik. Kemampuan kognitif anak juga tercermin sangat baik saat mereka mulai memilih alat dan tanaman yang akan digunakan berdasarkan jenis dan ukuran serta mampu memecahkan masalah dalam menyiram tanaman, seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Tindakan dalam proses pengenalan, penataan dan pemeliharaan taman

Indikator keberhasilan kegiatan berdasarkan aspek perkembangan sederhana dalam kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: 1, Anak-anak mampu memilih alat-alat yang akan digunakan sesuai fungsinya, 2. Anak-anak mampu menyebutkan pentahapan dalam proses menanam dan memelihara tanaman, 3. dalam aspek sosial emosional: Anak-anak dapat bersabar menunggu giliran untuk diberikan kesempatan memilih tanaman dan menyiram tanaman.

### Evaluasi Program Kemitraan Masyarakat

Dari segi Kognitif dan pemecahan masalah, anak-anak mampu menerapkan instruksi serial dengan runtut. Capaian ini terlihat saat mereka secara otomatis tahu bahwa setelah selesai menanam, disekitar taman perlu dibersihkan, dan tanaman harus disiram. Menariknya, anak-anak juga menunjukkan capaian sosial-emosional yang melampaui ekspektasi dasar dimana suasana kebersamaan sangat terasa ketika anak yang sudah selesai menanam secara sukarela membantu memegang selang air untuk membantu temannya yang sedang menyiram.

Secara keseluruhan, mayoritas anak telah berada pada fase Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam kegiatan ini. Walaupun demikian terdapat berbagai kendala dalam proses evaluasi seperti menghadapi berbagai hambatan yang sifatnya teknis, psikologis, maupun situasional untuk anak-anak usia 4 – 6 tahun seperti: Suasana Hati (Mood) Anak yang Labil: Anak TK sangat dipengaruhi oleh emosi dan kondisi fisik sesaat (mengantuk, lapar, bosan) serta fokus anak yang pendek (Short Attention Span) dimana kegiatan di luar ruangan memiliki banyak distraksi (kupu-kupu, serangga, teman bermain) serta waktu yang pendek dalam melakukan kekuatan. Sementara di sisi lain, sekolah-sekolah sering kali kekurangan space untuk taman yang memadai, padahal keberadaan taman atau kebun di lingkungan sekolah memiliki banyak manfaat, (Nafilah, dkk. 2024), (Kusumastuti, dkk. 2025). Aspek lain yaitu kekurangan pendanaan dan sumber daya dalam pemeliharaan apalagi saat kondisi sekolah libur. Capaian dan evaluasi kegiatan dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Capaian dan Evaluasi Kegiatan PKM

| No | Tahapan Evaluasi           | Aspek perkembangan | Indikator Keberhasilan                                                                                                     | Capaian / hasil                 |
|----|----------------------------|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|
| 1  | Evaluasi Awal - Dianostik  | Sosial - Emosional | Berkomunikasi dengan lancar                                                                                                | Mulai Berkembang (MB)           |
|    |                            | Kognitif           | Memiliki pemahaman awal                                                                                                    | Mulai Berkembang (MB)           |
|    | Evaluasi Proses - Formatif | Sosial - Emosional | Menunjukkan rasa senang                                                                                                    | Berkembang sesuai harapan (BSH) |
| 2  |                            | Kognitif           | Memahami aturan – mekanisme yang disampaikan<br>Menggunakan alat-alat yang dibutuhkan dan memilih jenis dan ukuran tanaman | Berkembang sesuai harapan (BSH) |
| 3  | Evaluasi Akhir - Sumative  | Sosial - Emosional | Mengekspresikan kegembiraan dalam proses kegiatan<br>Menghargai hasil karya                                                | Berkembang sesuai harapan (BSH) |
|    |                            | Kognitif           | Memecahkan masalah sederhana                                                                                               | Berkembang sangat baik (BSB)    |

Dalam berbagai proses pentahapan yang telah dilakukan, secara umum walaupun dalam rentan pengamatan yang singkat dan kegiatan yang sederhana, evaluasi capaian kegiatan bisa terlihat. Anak-anak menunjukkan respon yang sangat baik, serta mampu menata taman sesuai dengan kategori usia anak TK (4 – 6 tahun) secara mandiri, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama teman.

## KESIMPULAN

Keterlibatan anak-anak TK dalam menghargai lingkungan dan penataan taman sekolah menunjukkan respon yang baik sesuai dengan harapan / tujuan kegiatan. Pengondisian visual dan simulasi praktis menata taman sekolah mampu membentuk skema dan perilaku anak yang menggambarkan ketertarikan dalam kegiatan walaupun dalam aktivitas yang sederhana dan dalam durasi yang singkat. Edukasi melalui simulasi dan praktek penataan taman dengan respon yang baik dari anak-anak TK merupakan salah satu faktor kunci sehingga anak tidak hanya mengenal konsep, tetapi juga mampu mempraktekannya secara langsung. Karakter menghargai dan cinta lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian rekomendasi kegiatan penataan taman sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Unsrat yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam kegiatan PKM. Terima kasih juga kepada pihak Sekolah TK GMIM Sentrum Manado sebagai mitra dalam kegiatan, serta kepada semua pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. (2021). Pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini melalui metode pembiasaan di sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1235–1244.
- Edwards, C. P., Gandini, L., & Forman, G. E. (Eds.). (2011). *The hundred languages of children: The Reggio Emilia experience in transformation* (3rd ed.). Praeger.
- Egam, P. P. (2023). *Perancangan kota*. Unsrat Press.
- Haryadi, & Setiawan, B. (1985). *Arsitektur lingkungan dan perilaku: Satu pengantar ke teori, metodologi dan aplikasi*. PPSL Dirjen Dikti Depdikbud RI.
- Kusumastuti, dkk. (2025). Desain Ruang Terbuka Taman Ramah Anak Sekolah PAUD Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Arsitektur Zona (JJA-UNG)*. Vol 7, No 1
- Latif, M., Zubaidah, R., & Turaf, A. (2021). Teori belajar sosial Albert Bandura dalam pembentukan perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 150–162.
- Mustaghfiroh, R., & Nugroho, R. A. E. (2025). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Sekolah pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 705–715.
- Nafilah, Y., Hamidah I., Yuliana, E. (2025). Program “Eco School Project” Untuk Mewujudkan Taman Sekolah Ramah Lingkungan di UPTD SDN Cinini Desa Sumbermulya Indramayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Engagement*. Vol 4(2). 133-142

- Nusantara, B., Gunagama, M. G., & Suryanti, N. (2023). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra) Di Taman Bhumi Merapi Yogyakarta. Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2023 Place Making Untuk Mewujudkan Komunitas Yang Lebih Berdaya, 6(1), 1–13.
- Purnamasari, I., Wahyuni, S., & Rahmawati, A. (2023). Pemanfaatan taman sekolah sebagai laboratorium alam untuk meningkatkan kepedulian lingkungan anak usia 5-6 tahun. Jurnal PAUD Agapedia, 7(1), 89–98.
- Salsabila, F., & Lessy, Z. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan Dari Pendidikan Anak Usia Dini. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 30–39. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.267>
- Shafira, T. A., & Pramitasari, D. (2024). Kajian Ruang Terbuka Hijau Publik Ramah Anak Pada Area Permukiman Kota Yogyakarta. Modul Arsitektur Fakultas Teknik Undip, 24(2), 71–79.
- Setyabudi, I., Nuraini, N., dkk. (2017). Konsep Taman Edukasi pada Sekolah Dasar di Kota Malang (Studi Kasus). Jurnal RUAS (Ruang Arsitektur Arsitektur), 15(1), 29-39.
- Simonds, J. O., & Starke, B. W. (2013). *Landscape architecture: A manual of environmental planning and design* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sitompul, C. M., & Pramitasari, D. (2020). Setting Fisik Ruang Sosial Anak di Kampung Kota Studi Kasus: Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 9(4), 172–179. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i4.14>
- Tarigan, R. (2006). *Perencanaan pembangunan wilayah*. Bumi Aksara.
- Thambas, A., Egam. P., dkk., 2026. Penataan Kawasan Pesisir Kelurahan Sindulang Satu Kota Manado Sebagai Kawasan Wisata Kuliner. Jurnal Pengabdian Tumou Tou. Vol (4). 9-14.
- Tjahjati, B. (2001). *Urban and regional development strategy*. IRSA.